

- [Lihat Galeri](#)

Sabtu, 18 Agustus 1979

[Keluar](#) [Langganan](#) [Cari](#) [Profil](#) Selamat Datang, Grace Samboh

[TEMPO.CO ENGLISH EDITION](#) [KORAN TEMPO](#)  
[PHOTO STOCK](#) [PDAT](#) [FORUM](#) [BLOG](#)

Start Date: 00 0000

End Date:

Deposit: Rp 27.500,-



Tempo Media

Like 101,977

# TEMPO

[Opini](#)[Nasional](#)[Internasional](#)[Sains](#)[Gaya](#) [Hidup](#)[Seni](#)[Hukum](#)[Ekonomi](#)[Tokoh](#)

Seni Rupa

Sabtu, 18 Agustus 1979

## Jim di paramount

DI ruang tunggu gedung bioskop Paramount, bioskop terbesar di Bandung kini, dua orang suami isteri agak terkejut ketika ditanya: bagaimana pendapat mereka tentang patung-patung yang dipamerkan di gedung bioskop itu. "Saya kira ini hanya dekorasi, bukan pameran," kata sang suami agak tersipu, sambii mengelus-elus sebuah patung penunggu.

Padahal, di bawah tangga -- pameran patung diselenggarakan di lantai II -- ada poster yang menyatakan sedang ada pameran, yang memang tenggelam di samping potret besar bintang film Amerika Charles Bronson.

Meski begitu ada juga pengunjung yang memperhatikan pameran itu -- malahan membeli satu karya patung berjudul Mengenang Rukiah.

Apakah pameran Jim Supangkat (31 tahun) di gedung bioskop ini hanya sekedar sensasi? Atau satu cara baru?

Rita Widagdo, pematung Jerman yang bersuami orang Indonesia, dosen Seni Rupa ITB, rupanya telah siap dengan tanggapan: "Tempat berpameran bisa mana saja. Tapi tempat-tempat umum, banyak hal yang bisa mengganggu konsentrasi." Dan lanjutnya:

"Orang datang ke Paramount 'kan mau nonton film. Mau hiburan. Apakah mereka mau berfikir berat?"

Juga seorang dosen arsitektur-interior Seni Rupa ITB, Sukria, menyatakan keberatan terhadap pameran di tempat umum. Katanya kepada TEMPO: "Tujuan Jim untuk merakyatkan pameran itu baik. Tapi sebuah lobi gedung bioskop saya rasa kurang baik, karena banyak elemen yang mungkin bisa mematikan perhatian pada apa yang dipamerkan." Sukria berpendapat, untuk menghayati karya seni diperlukan konsentrasi.

## Sensasi

Yang empunya karya, bekerja sebagai dosen di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, nampaknya biasa-biasa. Bahkan agak tercengang ketika "beberapa teman di Jakarta menanyakan kabar pameran saya di bioskop."

Yang jelas, berpameran di tempat umum memang mengandung resiko. Malam di awal Agustus ketika Hasan Syukur dari TEMPO meninjau ke Paramount, seorang anak kecil sedang mencolek-colek sebuah patung buah dada yang besar. Beberapa orang lagi suka sekali mengelus-elus patung perunggu. "Itu sudah saya perhitungkan," kata Jim, suatu siang di LPKJ. "Kalau ada yang rusak, sudah saya iklaskan."

Menurut Jim, semua ini bermula dari ide saja jelasnya, dia ingin yang tidak biasa. "Orang yang nonton karya seni di ruang pameran itu sepertinya sudah dipaksa. Sudah diarahkan," ceritanya. Dan kalau di tempat-tempat umum, orang bisa melihatnya sambil antri karcis, sambil baca koran dan sebagainya. "Itu, menurut pendapat saya, yang wajar. Jadi mereka tidak dipaksa menonton."

Dengan bantuan seorang teman, Jim mencari bioskop yang bersedia menjadi wadah pamerannya. Sulit juga "Ngapain pameran di bioskop," kata Jim menirukan jawaban pemilik bioskop yang dihubungi. Untunglah, bioskop Paramount yang sudah menolak gagasan Jim, ternyata manager gedungnya bekas temannya di sekolah dulu. Urusan jadi lancar, dan Jim pun jadi berpameran.

Gratis, bahkan dibantu pencetakan katalogusnya. Andai nanti ada yang laku, pihak bioskop juga tak akan memotong sepeser pun. Hanya pengangkutan dan pemasangan karya menjadi beban Jim sendiri. Dan karya yang rusak dalam pameran, disetujui kedua pihak sebagai bukan tanggung jawab bioskop.

Lalu ia pun bercerita tentang seorang temannya yang mempunyai tanggapan, yang menurutnya, baik. Teman tersebut berpendapat, selama ini seniman ingin mendekatkan karyanya kepada masyarakat dengan jalan antara lain berpameran di pinggir jalan, di taman dan sebagainya. Pameran di pinggir jalan dan sebagainya itu, memang punya nilai sensasi yang lebih. Tapi bagaimana dengan kontak antara khalayak dengan karya yang dipamerkan. "Apa

seorang abang beca akan menikmati karya seni rupa modern?" begitu Jim menirukan temannya.

Nah, di gedung bioskop, yang tentu saja pengunjunnya bisa ditebak sebagian besar dari kalangan mana, kemungkinan adanya kontak antara khalayak dan karya besar, meski berpameran di Gedung bioskop nilai sensasinya lebih kecil.

Jim Supangkat (anak ketiga dr. Supangkat), jurubicara kelompok Seni Rupa Baru memang mengakui ide berpameran di gedung bioskop ada hubungannya dengan semangat Seni Rupa Baru. "Selalu mencari kemungkinan baru, di luar yang sudah lazim," katanya.

Satu hal barangkali pantas dicatat. Pameran ini ternyata tak menimbulkan protes apa-apa. Jadi sebetulnya khalayak, khusus di Bandung cukup bisa menerima karya seni seperti karya Jim ini -- yang boleh dibilang aneh-aneh".

Ada patung berujud pokok kayu kering yang keropos, penuh lubang, berwarna hitam pekat. Patung terbuat dari besi pipa ini berjudul Uranium. Lalu ada patung-patung kepala dibalut goni dan digantung dengan rantai. Ada Salon II berujud buah dada besar penuh tulisan. Ada potongan-potongan besi membentuk pohon yang puncaknya berujud mata anak panah. Anehnya, patung mengerikan begini diberi judul Lady Lya. Ada lagi Hiroshima, berujud kepala manusia yang tak sempurna. Mungkin berkat gebrakan pameran kelompok Seni Rupa Baru tahun-tahun lalu, kini kebanyakan kita sudah maklum bahwa karya seni rupa bisa bagaimana saja.

0 0 Arsip

Maret 2013 Cari!

Tweet



### [Rekening Jelangkung Rencana Gedung](#)



### [Hantu Bulan Maret](#)



### [Minyak Angin Penangkal 'Masuk Angin'](#)



### [Para Pesohor di Hulu Cisadane](#)

Edisi Sebelumnya